

Analisis Pantun Daerah Senjang Kota Lubuklinggau yang Mengandung Pendidikan Karakter Religius dan Gotong Royong

Tarmizi^①, Abdul Muktadir^②, Puspa Djuwita^③

SD Negeri Kebur, Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia^①

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^②

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia^③

tarmizillg123@gmail.com^①, abdulmuktadir@unib.ac.id^②, puspitadjuwita1958@gmail.com^③

ABSTRACT

Article Information:

Reviewed: 14 Maret 2024

Revised: 22 Maret 2024

Available Online: 28 Maret 2024

This study aims to describe the value of religious character education and mutual cooperation in the poetry of the sejang area of Lubuklinggau City. The benefit of the research aims to find out the meaning and significance of the rhyme in the area of the sejang area of Lubuklinggau city. This research is a type of qualitative descriptive research, with content analysis method. The procedure for this research is to study the literature, namely reading and taking notes to find out the form of research data in the form of values of religious character education and mutual cooperation in rhymes in the sejang area of Lubuklinggau city. The techniques used in data collection in this study were library techniques, notes, and coding and documentation. The results of this study indicate that there are values of religious character education and mutual cooperation in the rhymes of the sejang area of Lubuklinggau city.

Correspondence E-mail:

tarmizillg123@gmail.com

Keywords: Regional poem, Character Education, Religious, Mutual Cooperation.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan sistematis yang digunakan seseorang yang dipercayai sebuah pertanggungjawaban untuk mempengaruhi murid agar seorang murid memiliki tabiat serta sifat-sifat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2004). Untuk meningkatkan kualitas sebuah pendidikan diperlukan sebuah pembelajaran yang efisien, efektif dan memiliki daya tarik untuk siswa. Belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai atau mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Belajar juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa, pendidikan karakter dapat membentuk siswa agar menjadi pribadi yang cinta akan tanah air, mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan memiliki pemikiran yang kreatif.

Pendidikan karakter memiliki misi penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur yang didapatkan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat macam-macam pembelajaran salah satunya pelajaran materi pantun yang masih termasuk kedalam kesenian daerah. Melalui pembelajaran ini, siswa diperkenalkan pada kesenian tradisional atau kesenian daerah, sebab menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, aspek budaya tidak dibahas

secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia masih menyimpan materi yang berkaitan dengan kebudayaan.

Indonesia kaya akan budaya. Kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia sangat beragam dari mulai, bahasa, tarian, rumah adat, makanan sampai pada pantun. Salah satu budaya yang memiliki nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah pantun. Dalam budaya Melayu, ungkapan memegang peranan penting karena bentuk sastra ini lazim mengandung nilai dan tunjuk ajar yang kental dan bernas. seni budaya melayu biasanya dijalin dengan bahasa dalam seni dan dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta simbol. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dituangkan dalam salah satunya berbentuk pantun. Akmal (2015) mengungkapkan bahwa di kalangan masyarakat Melayu, pantun sejak ratusan tahun silam mendapatkan tempat yang khas sebagai bagian dari bahan komunikasi.

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan masih menggunakannya Andriani (2012). Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang, orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaan. Banyak hal yang tidak dapat dikemukakan dengan kalimat sederhana, dapat digantikan dengan penyampaian pantun. Pemakaian bahasa sebagai sarana berkomunikasi, terasa lebih luwes dengan menyertakan pantun sebagai bagiannya. Tenas Effendy mengungkapkan di dalam jurnal risalah Akmal (2015) bahwa Budayawan Melayu terkemuka mengibaratkan kehidupan orang Melayu tanpa pantun, bagaikan kota yang ramai terasa sunyi. Oleh karena itu masyarakat melayu tidak bisa lepas dari pantun karena pantun merupakan bagian dari panggilan jiwa masyarakat melayu. Pantun merupakan lisan Melayu tradisional yang terdiri dari empat baris yang mandiri dengan skema rima *abab*. Dua baris pertama merupakan sampiran, sedangkan dua baris berikutnya mengandung isi. Selain bentuk empat baris, pantun juga bisa terdiri dua baris, enam baris, delapan baris, dan bentuk berkait ungkap Andriani (2012). Lirik pantun memainkan peran besar dalam kehidupan manusia. Lirik yang di ucapkan tentu saja secara tidak langsung menembus perapian dan memiliki kesan untuk penonton. Lirik pantun ini tidak hanya dapat berkontribusi terhadap pembentukan pikiran masyarakat, tetapi juga menjadi dokumentasi sejarah sosio-budaya suatu bangsa karena pantun berpotensi sebagai penggugah rasa baik empati, emosi, religi, maupun suasana romantis Yusuf (2009).

Materi pantun terdapat pada pembelajaran tematik terkhusus pada kelas 5 yang memuat keberagaman budaya yang dimiliki negara Indonesia seperti pantun tepatnya pada buku tema 4 sehat itu penting, subtema 1 peredaran darahku sehat pada pembelajaran 1. Dalam hal ini pantun digunakan sebagai sarana untuk belajar. Diajarkannya materi pantun pada siswa sekolah dasar selain untuk melestarikan dan mengenalkan salah satu budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah, pantun memiliki arti serta makna yang dalam. Untuk itu sebagai pendidik perlu adanya aktivitas untuk menganalisis makna serta arti dari pantun yang nantinya akan menjadi media untuk belajar bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode Analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan serta menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Moloeng (Rostiyati dkk, 2019: 40) menyatakan bahwa penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa yang terdapat dalam cerita buku sejenisnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pustaka, catat, dan pengkodean serta dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas *eksternal*), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Hasil

a. Deskripsi Hasil Temuan Data Penelitian Analisis Pantun Senjang yang Mendukung Pendidikan Karakter Religius

Data yang telah diperoleh yakni 8 pantun yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter religius dimana data pantun ini sudah dimasukkan kedalam bab 2 sebagai acuan pantun senjang, masing-masing pantun diperoleh dari beberapa sumber yang telah menjadi landasan peneliti dalam mencari data yakni salah satu budayawan kota lubuklinggau yang kebetulan menjadi salah satu pemangku adat dan penggiat seni dusun batu urip, ibu Hj. Saliyam kemudian salah satu masyarakat dusun batu urip taba yakni ibu nurohmah dan terakhir salah sastrawan bahasa kota lubuklinggau yakni ibu Rusmana Dewi, M.Pd atau akrab disapa RD kedum, ketiga narasumber ini masing-masing telah memberikan hasil wawancara dalam mengenai pantun daerah senjang.

Berdasarkan data hasil rekapitulasi dapat diketahui bahwa:

1. Pantun senjang dengan kode isi
"Kalu idup nga nak jedi panutan,berprilaku baiklah hampai keliang lahat"
Terdapat 7 indikator religius yang muncul yaitu : cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, persahabatan, ketulusan.
2. Pantun senjang dengan kode isi
"Ciri wang baimu tinggi, jege hikap bewibawah"
Terdapat 1 indikator yang muncul yaitu : ketulusan.
3. Pantun senjang dengan kode isi
"Jegelah ati tetap bersih, semoga jedi wang pilihan"
Terdapat 3 indikator yang muncul yaitu : cinta damai, toleransi, ketulusan.
4. Pantun senjang dengan kode isi
"Kalu nga hidup nak selamat, hormat ngen sayangi wang tue"
Terdapat 2 indikator yang muncul yaitu: teguh pendirian dan ketulusan
5. Pantun senjang dengan kode isi
"Ngerjo solat lime waktu, Insak Allah Tuhan pasti sayang"
Terdapat 1 indikator yang muncul yaitu : Teguh pendirian
6. Pantun senjang dengan kode isi
"Lalu ade kateku menyinggung, Jangan disimpan kedalam ati"
Terdapat 1 indikator yang muncul yaitu : Anti perundungan & kekerasan
7. Pantun senjang dengan kode isi
"Lalu kite hendak selamat, Jojur lah terhadap ngen rumah tangge"
Terdapat 2 indikator yang muncul yaitu : ketulusan & tidak memaksakan kehendak.
8. Pantun senjang dengan kode isi
"Dak selamat dunnye akhirat, Kejarlah sholat lime waktu"
Terdapat 1 indikator yang muncul yaitu: teguh pendirian.

b. Deskripsi Hasil Temuan Data Penelitian Pantun Senjang yang Mendukung Pendidikan Karakter Gotong Royong

Pantun senjang yang mendukung pendidikan karakter gotong royong juga memiliki 8 data yang akan dianalisis, pantun senjang ini datanya juga berasal dari budayawan, masyarakat daerah setempat serta ahli sastra. Data yang telah ada juga akan dianalisis menggunakan tabel kerja sama halnya dengan pantun senjang religius, akan tetapi mungkin hasil dari rekapitulasi datanya akan berbeda karena indikator pendidikan karakter gotong royong berbeda dengan indikator karakter religius.

Data yang diperoleh masih dengan narasumber yang sama yakni budayawan dusun batu urip taba sekaligus penggiat seni yaitu ibu Hj. Saliyam kemudian salah satu masyarakat dusun batu urip taba yaitu ibu Nurohmah serta salah satu sastrawan kota Lubuklinggau yaitu ibu Rusmana Dewi, M.Pd atau biasa akrab dipanggil RD kedum.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data dapat diketahui bahwa:

1. Pantun dengan kode isi
"Kunci rukun dengan tetangga, Rajin rajin milu wang begotong royong"

- Terdapat 6 indikator yang muncul yaitu: tolong menolong, menghargai sesama, solidaritas, komitmen, sikap kerelawanan dan dapat bekerjasama.
2. Pantun dengan kode isi
"Sanak dolor tetangge kuat bedatangan, Begotong royong nak milu nolong seahaian"
 Terdapat 6 indikator yang muncul yaitu: tolong menolong, menghargai sesama, solidaritas, komitmen, sikap kerelawanan dan dapat bekerjasama.
 3. Pantun dengan kode isi
"Ayo ponga gele milu gotong royong, Hagele gawean aken jedi tuntas"
 Terdapat 2 indikator yang muncul yaitu: tolong menolong dan dapat bekerjasama.
 4. Pantun dengan kode isi
"Ku detang bebagi ase, Ontok kuwatku dang beduka"
 Terdapat satu indikator yang muncul yaitu: Empati
 5. Pantun dengan kode isi
"Itu bukan sesame sejati, tapi hetu kesejahteraan besame"
 Terdapat satu indikator yang muncul yaitu: Empati
 6. Pantun dengan kode isi
"Gotong royong budaya bangse, Supayo beban ingan terase"
 Terdapat 2 indikator yang muncul: tolong menolong dan dapat bekerjasama
 7. Pantun dengan kode isi
"Gotong royong bekeje lembor, Semoga nilek idop nga makmor"
 Terdapat 1 indikator yang muncul yaitu: tolong menolong
 8. Pantun dengan kode isi
"Keje lambat ugek keong, Tuntaskan dengan begotong royong"
 Terdapat 3 indikator yang muncul yaitu: tolong menolong, solidaritas dan dapat bekerjasama

Pembahasan

a. Deskripsi Hasil Analisis Nilai-Nilai Indikator Religius

Pantun senjang 1.

*Imau sumatra idup diutan
 Utan dilihat wang jat
 Kalu idup nga nak jedi panutan
 Berprilaku baiklah hampai keliang lahat*

Harimau Sumatera hidup dihutan
 Hutan rusak oleh orang jahat

**Kalau hidup kamu ingin jadi panutan
 Berprilaku baiklah sampai keliang lahat**

Pantun daerah senjang yang pertama memiliki pesan ajakan untuk memiliki sikap perilaku yang baik didalam menjalani kehidupan. Menurut salah satu sastrawan sekaligus budayawan RD. Kedum, senjang ini menggambarkan kiasan nasihat orang-orang zaman dahulu dalam menyampaikan pesan nasihat kepada anak-anaknya dan yang mulai beranjak dewasa yang ingin mengadu nasib ke kota.

Dalam menjalani kehidupan kedepannya, orang tua selalu berpesan kepada anaknya *"kalau hidup kamu ingin menjadi panutan, berprilaku baiklah sampai keliang lahat"*, hal ini selalu menjadi pesan penting yang disampaikan orang tua dalam memberikan nasihat sebagai bekal kepada anak-anaknya dalam menjalani kehidupan sehari hari bahkan bekal nasihat bagi anak yang ingin merantau ke kota, bahwa jika kita ingin sukses menjadi panutan bagi banyak orang maka kunci utama dalam keberhasilan tersebut ialah memiliki perilaku yang baik didalam diri kita.

Jika dikaitkan dengan karakter religius apa saja yang menjadi ciri ciri orang yang memiliki perilaku yang baik tentunya hal ini masuk ke dalam beberapa indikator karakter religius yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, persahabatan, dan ketulusan.

Pantun senjang 2.

*Burung belibis ditepi perigi
Nengkap ikan tohon kesawah
Ciri wang baimu tinggi
Jege hikap bewibawah*

Burung belibis dipinggir rumah
Menangkap ikan turun kesawah

**Ciri ciri orang berilmu tinggi
Jaga sikap agar tetap berwibawa**

Pantun daerah senjang yang ke dua dari hasil wawancara bersama pemangku adat desa Batu Urip Hj. Saliyam mengatakan bahwa makna sampiran dari senjang tersebut memiliki arti “*tetap ku jege rendah mpok ku tinggi, tetap ku nondok aken ku sadar*” hal ini memiliki arti bahwa walau kita berilmu tinggi layaknya setinggi burung belibis terbang harus selalu menunduk kebawah layaknya padi ketika berisi dia akan merunduk. Maka dari itu pesan yang terkandung didalam senjang di atas yaitu “ciri ciri orang berilmu tinggi, jaga sikap agar tetap berwibawa” hendaknya walaupun kita memiliki ilmu tinggi agar tetap memiliki sikap yang berwibawa.

Dalam hal ini keterkaitan isi senjang tersebut dengan karakter religius dapat terlihat didalam indikator yaitu ketulusan.

Pantun senjang 3.

*Kembang mawar untuk
kesih
Tolong kebat ugek dehan
Jegelah ati tetap bersih
Semoga jedi wang pilihan*

Bunga mawar untuk
kekasih
Tolong diikat seperti dahan

**Jagalah hati tetap bersih
Semoga jadi orang pilihan**

Sampiran pantun diatas memiliki kiasan yang indah, sastrawan sekaligus budayawan daerah RD Kedum mengatakan kiasan yang ada pada sampiran senjang diatas berumpama keindahan, bunga identik dengan keindahan serta pemilihan mawar yang memiliki tangkai berduri menjadi alasan dari isi pantun senjang diatas, keindahan yang terikat dibentuk seperti dahan pohon yang bercabang membuat kiasan senjang diatas memiliki arti bahwa bunga mawar yang dirangkai dan diikat akan selalu jadi indah dipandang, bunga berduri ini selalu menjadi tanda kasih untuk banyak orang, akan tetapi duri pada tangkai bunga mawar selalu mengisyaratkan untuk tetap berhati hati dalam memegangnya.

Sama halnya dengan isi senjang diatas bahwa senjang ini biasanya dilantukan atau diperdengarkan ketika ada suatu acara pemilihan-pemilihan contohnya pemilihan kepala desa, ketika calon akan mencalonkan dirinya ia selalu meminta restu dengan keluarga hingga orang tuanya, hal inilah yang selalu menjadi nasihat-nasihat orang tua untuk anaknya agar selalu menjaga hatinya untuk tetap bersih (terhindar dari perbuatan negatif) agar keinginan serta harapan sang anak dapat terwujud dan tercapai.

Sama halnya dengan pendapat dari pemangku adat desa Batu Urip Hj. Saliyam dan salah satu masyarakat desa Batu Urip Nurrohmah, mereka berpendapat bahwa kiasan dari sampiran senjang tersebut merupakan suatu permintaan dari orang tua bahwa ketika kita diamankan dengan tugas sesuatu maka jangan hanya luarnya saja yang terlihat tetapi dalamnya juga harus terikat, umpannya seperti sampiran senjang tersebut. Ketika kita meminta restu, orang tua selalu berpesan jangan memandang sebagian tapi harus menyeluruh merata dan adil.

Dari hasil analisis di atas ketiga narasumber bersepakat bahwa ketika kita ingin menjadi orang-orang pilihan maka hendaknya selalu menjaga hati agar tetap bersih, ciri ciri orang yang memiliki hati bersih menurut ketiga narasumber tersebut yaitu selalu memiliki garis besar sifatnya yaitu cinta damai, toleransi dan ketulusan.

Pantun senjang 4.

*Ikan seluang bekuah tomat
Sajian untok umak metue
Kalu nga hidup nak selamat
Hormat ngen sayangi wang tue*

Ikan seluang berkuah tomat
Sajian untuk ibu mertua

**Jika kamu ingin hidup selamat
Hormat dan sayangi orang tua**

Dalam penggalan sampiran senjang di atas pemangku adat desa Batu Urip Hj. Saliyam menjelaskan kebiasaan menyajikan hidangan saat orang tua datang merupakan hal yang lumrah ketika ibu menantu berkunjung kerumahnya, hidangan ikan seluang (ikan asli sungai desa) merupakan hidangan favorit bagi anak untuk diolah dimasak lalu dihidangkan untuk orang tua agar disantap bersama, hal ini juga berkesinambungan bersama isi senjang yang ada bahwa memuliakan orang tua dengan cara menyanginya agar kita mendapat doa doa yang baik untuk keselamatan dalam menjalani rumah tangga.

Hal-hal diatas tentunya harus didasari dari sifat yang perlu tertanam di dalam diri kita, ada dua indikator karakter yang muncul dari hasil analisis senjang di atas yaitu teguh pendirian dan ketulusan.

Pantun senjang 5.

*Alang padek kota Bangkulu
Kotanya rami liwat kepayang
Ngerjo solat lime waktu
Insak Allah Tuhan pasti sayang*

Sungguh indah kota Bengkulu
Kotanya ramai melewati Kepahiang

**Mengerjakan Sholat lima waktu
InsyaAllah Tuhan pasti sayang**

Hasil wawancara bersama pemangku adat desa Batu Urip Hj. Saliyam menuturkan bahwa kiasan dari sampiran senjang di atas menyebutkan sebuah jarak perjalanan, hal ini juga dimaksudkan selaras dengan isi dari senjang tersebut yang bearti dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun hnedaknya kita selalu ingat dengan kewajiban yang diperintahkan Tuhan, tidak lupa dan tidak meninggalkan apa yang menjadi perintah wajib untuk dijalankan oleh umatnya, hal ini yang menjadi pesan dari senjang tersebut jika kita mengerjakan sholat lima waktu, insyaAllah Tuhan pasti sayang.

Dari hasil analisis isi senjang diatas, hal yang perlu ditanamkan dari dari isi senjang diatas yaitu teguh pendirian.

Pantun senjang 6.

*Lalu ade deun jegung
Awat kalu masuk nasi
Lalu ade kateku menyinggung
Jengan disimpan kedalam ati*

Kalau ada daun jagung
Hati hati nanti kemasukan nasi

**Kalau ada perkataan saya yang menyinggung
Jangan disimpan kedalam hati**

Pesan dari senjang di atas menurut salah satu narasumber Nurrohmah yang menjadi salah satu masyarakat desa Batu Urip menjelaskan bahwa maknanya yaitu selalu untuk mejaga perkataan sehingga tidak menyakiti atau melukai hati seseorang.

Kemudian pemangku adat desa batu urip Hj. Saliyam menuturkan makna sampiran yang tidak bertemu arti tersebut bertujuan untuk mengisyaratkan bahwa tidak perlu berbicara atau melakukan tindakan apapun jika tidak ada tujuan yang pasti, hal ini untuk menghindar terjadinya kesalahpahaman antar sesama. Logikanya jika kita memasak nasi pasti akan ditutup, dan daun jagung susah untuk gugur

jika tidak dipetik. Hal ini menjadi kiasan bahwa jangan pernah melakukan sesuatu hal yang tidak penting untuk dilakukan termasuk berbicara sembarang tidak satu tujuan yang pasti dan jelas.

Dari hasil analisis isi senjang di atas, narasumber sepakat memunculkan satu contoh sifat indikator perilaku yang sejalan dengan hasil analisis pantun senjang di atas yaitu anti perundungan dan kekerasan.

Pantun senjang 7.

*Lalu pegi ke pasar Lahat
Beli makanan begal kume
Lalu kite hendak selamat
Jojur lah terhadap ngen rumah tangge*

Kalau pegi kepasar Lahat
Beli makanan bekal keladang

**Kalau kita mau selamat
Berprilaku jujur lah dengan rumah tangga**

Salah satu masyarakat desa Batu Urip sebagai narasumber Nurrohmah menyebutkan bahwa senjang ini selalu terdengar disaat adat pernikahan mandi kasai desa batu urip yang menjadi salah satu tradisi dipernikahan Kota Lubuklinggau, nasihat-nasihat dari para orang tua biasanya berisikan tentang nasihat dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Dari hasil analisis isi pantun senjang di atas terdapat dua indikator yang menjadi landasan sikap perilaku yang harus ditanamkan pada diri seseorang ketika ingin membangun rumah tangga, pesan tersebut sejalan dengan makna senjang yang disampaikan yaitu ketulusan dan tidak memaksakan kehendak.

Pantun senjang 8.

*Borong nere terbang beempat
Mati tige tinggal satu
Dak selamat dunnye akhirat
Kejarlah sholat lime waktu*

Burung nuri terbang berempat
Mati tiga tinggal satu

**Tidaklah selamat dunia akhirat
Kerjakanlah sholat lima waktu**

Terdapat kiasan teguran didalam sampiran tersebut, kiasan itu berupa pengurangan, bukan hanya satu melainkan tiga sekaligus jika itu memang sudah takdir dan kehendak, karena jika kita maknai biasanya orang selalu berpendapat pengurangan dari hal kecil misalkan dari empat dikurang satu menjadi tiga, namun dalam sampiran ini kita diingatkan bahwa hal tersebut tidak selalu sama terjadi, bisa saja dari empat dikurang tiga langsung hal ini jika kita maknai maka akan besar sekali teguran yang didapat.

Pantun senjang ke 8 di atas masih sama makna isinya dengan pantun senjang nomor 5, sama-sama sebagai pengingat agar tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai umat dalam menjalankan perintah oleh Tuhan. Indikator yang dimaksud yaitu teguh pendirian.

b. Deskripsi Hasil Analisis Nilai-Nilai Indikator Gotong Royong

Pantun senjang 1.

*Manjat batang makai tangge
Tangge umban oleh tedorong
Kunci rukun dengan tetangga
Rajin rajin milu wang begotong royong*

Memanjat pohon pakai tangga
Tangga jatuh karena terdorong

**Kunci rukun dengan tetangga
Rajin rajinlah ikut orang bergotong royong**

Pemangku adat desa Batu Urip Hj. Saliyam mengungkapkan arti kiasan pada senjang di atas yaitu kita sebagai makhluk sosial tentunya akan membutuhkan bantuan orang lain, kiasan pada sampiran tersebut menceritakan ketika seseorang sedang memanjat pohon, tidak sengaja mendorong tangga yang ia naiki sehingga jatuh, oleh karena itu kita pasti membutuhkan bantuan seseorang didalam membantu pekerjaan kita. Saliyam menambahkan bahwa sampiran tersebut mengandung pesan yang ada didalam isi senjang tersebut, agar orang lain dengan senang hati dapat membantu pekerjaan kita maka salah satu cara timbal baliknya yaitu kita rajin juga ikut membantu pekerjaan orang (gotong royong)

Ungkapan dari sastrawan dan budayawan daerah RD Kedum juga mengatakan bahwa, adanya sikap timbal balik yang terjadi, kita hidup berdampingan satu sama lain dengan tetangga maka dari itu agar kerukunan terjaga harus sama sama ringan tangan dalam membantu pekerjaan satu sama lain, hal yang menjadi contoh dalam senjang ini yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

Hal senada juga dituturkan dari salah satu masyarakat desa Batu Urip Nurrohmah bahwa simpulan dari senjang tersebut bearti mengajak kearah yang positif untuk dapat berpartisipasi pada kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan satu dengan yang lainnya, gotong royong di desa batu urip biasanya dilaksanakan pada tiap jumat pagi, seperti membersihkan selokan atau membersihkan area luar dan dalam masjid sebelum dipakai untuk ibadah Jumatan.

Dari hasil analisis senjang di atas maka cara membangun perilaku yang baik kedalam karakter yang dapat mewujudkan perilaku yang sejalan dengan pesan dan makna dari senjang tersebut, yaitu tolong menolong, menghargai sesama, solidaritas, komitmen, sikap kerelawanan dan dapat bekerjasama.

Pantun senjang 2.

*Ahai sabtu wang banyak datang beundean
Beso kecil tue mude serombongan
Sanak dolor tetangga kuat bedatangan
Begotong royong anak milu nolong seahaian*

Hari sabtu orang banyak datang seserahan
Besar kecil tua muda serombongan

**Sepupu keponakan tetangga kerabat berdatangan
Bergotong royong mau ikut menolong seharian**

Dalam sampirannya juag dijelaskan bahwa orang yang berdatangan akan turut serta membantu membawa "undean" biasanya dahulu nampan dari anyaman bambu yang diisi dengan berbagai bahan pangan pokok seperti kelapa tua, beras, gula, kopi, telur dengan harapan dapat membantu tuan hajat yang sedang melangsukan pernikahan.

Penuturan dari pantun senjang di atas sangat erat akan rasa gotong royong, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, tetangga, kerabat, keluarga bahkan anak-anak bahu membahu dalam bergotong royong secara andil ikut serta di dalam kegiatan pesta pernikahan tersebut.

Sifat-sifat yang tercermin di dalam senjang tersebut memunculkan beberapa indikator karakter yang ada di dalam karakter gotong royong yaitu tolong menolong, menghargai Kerjasama, solidaritas, komitmen, sikap kerelawanan dan dapat bekerjasama.

Pantun senjang 3.

*Petang petang metek kadondong
Kadondong disimpan gok dalam kulkas
Ayo ponga gele milu gotong royong
Hagele gawean aken jedi tuntas*

Sore sore memetik buah kedondong
Buah kedondong disimpan didalam kulkas

**Ayo kalian semuanya ikut gotong royong
Agar semua pekerjaan menjadi tuntas**

Hasil wawancara bersama pemangku adat desa batu urip Hj. Saliyam beliau menuturkan bahwa sampiran dari senjang tersebut merupakan sebuah kata penghubung untuk menuju isi dari pesan senjang tersebut, biasanya sampiran dari senjang juga tidak memiliki arti yang berkaitan dengan isi namun dengan kalimat tersebut harapannya pesan dari isi senjang tersebut tetap tersampaikan

pesannya. Saliyam mengatakan bahwa isi pesan tersebut pada hakikatnya yaitu mengajak bekerjasama melakukan kegiatan gotong royong.

RD Kedum juga mengatakan sama halnya dengan pantun biasa, biasanya sampiran sebagai kalimat penghantar namun ada sebagian beberapa pantun memiliki keterikatan sampiran dengan isi. Dalam senjang ini pesan utamanya yaitu mengajak untuk ikut bergotong royong yang membuat pekerjaan akan cepet terselesaikan, hal-hal apa yang dapat membuat pekerjaan cepat menjadi selesai dalam melakukan kegiatan gotong royong yaitu tolong menolong dan dapat bekerjasama.

Pantun senjang 4.

*Ngambek kentang dilahap ruse
Utah rimbon benyak cempaka
Ku detang bebagi ase
Ontok kuwatku dang beduka*

Mengambil kentang dimakan rusa
Hutan lebat banyak cempaka

**Saya datang berbagi rasa
Untuk temanku yang berduka**

Dari hasil wawancara bersama pemangku adat desa batu urip Hj. Saliyam ia mengatakan bahwa , kiasan bunga cempaka telah mengisyaratkan tentang kesedihan dan duka, tanaman ini selalu tumbuh dipekarangan pemakaman, dan biasanya pemakaman orang zaman dahulu letaknya selalu dihutan yang lebat. Hal inilah yang menjadi penghubung antara makna kiasan sampiran dan isi senjang diatas. Maka dari itu ia menuturkan bahwa isi senjang tersebut merupakan gambaran seseorang yang sedang mengalami kesedihan, biasanya orang akan selalu mengatakan berbagi rasa kesedihan agar sedikit melegakan hati yang sedang berduka.

Dari hasil analisis isi senjang diatas ada satu indikator yang menyatakan arti yang dapat menggambarkan isi senjang diatas yaitu empati.

Pantun senjang 5.

*Ikan dibawah pohon jati
Daon gogor dimane mane
Itu bukan sesame sejati
tapi hetu kesejahteraan besame*

Ikan dibawah pohon jati
Daun gugur dimana mana

**Itu bukan bersama sejati
Tapi itu kesejahteraan bersama**

Pemangku adat desa Batu Urip Hj. Saliyam mengungkapkan kiasan yang ada di dalam isi senjang di atas bermakna bahwa kebahagiaan yang kita dapatkan hendaknya jangan dirasakan sendiri, tapi harus dirasakan bersama-sama. Hal yang perlu di lihat juga bahwa pada kata "sesame" dan "besame" jika dialih bahasakan tetap memiliki penulisan yang sama yaitu "bersama" namun pada hakikatnya maknanya berbeda arti.

Salah satu masyarakat desa batu urip Nurrohmah juga mengatakan bahwa makna isi senjang diatas merupakan istilah daerah untuk meyakinkan kita yang hidup secara berdampingan hendaknya selalu dapat berbagi, istilah yang sering kita dengar yaitu "teman curhat" . berbagi cerita agar dapat kita rasakan semuanya, disini ia maksudkan dengan tidak mengubah privasi seseorang dan berbagi dengan batasan-batasan yang sewajarnya. Pada orang zaman dahulu contohnya jika ada anaknya yang mengandung atau hamil, biasanya akan dikabarkan dengan berita bahagia agar dapat dirasakan juga bersama kebahagiaan yang tengah dirasakan atau ketika anak berhasil menjadi orang sukses dll.

Salah satu hal yang dapat kita ambil pelajaran dari senjang diatas yaitu bahwa kita harus memiliki salah satu sifat prilaku yaitu empati.

Pantun senjang 6.

*Pohon binahong dimakan ruse
Ruse melupat ngunde markisa
Gotong royong budaye bangse*

Supayo beban ingin terase

Pohon binahong dimakan rusa
Rusa meloncat membawa markisa

**Gotong royong budaya bangsa
Agar beban ringan terasa**

Hasil dari wawancara bersama salah satu sastrawan dan budayawan daerah RD Kedum mengatakan bahwa pesan yang ingin disampaikan dari senjang di atas yaitu untuk tetap menjunjung dan melestarikan budaya yang kita miliki, banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil dari budaya gotong royong ini sendiri, mulai dari tolong menolong, kebersamaan dan kerjasama. Ia juga mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan bersama akan membuat beban atau pekerjaan menjadi ringan terasa sesuai dengan isi dari senjang diatas.

Pemangku adata desa Batu Urip Hj. Saliyam juga mengatakan salah satu budaya gotong royong yang ada didesa batu urip yaitu "sedekah rami" budaya ini juga termasuk kedalam budaya gotong royong, saliyam mengatakan bahwa semua elemen masyarakat berperan satu sama lainnya dalam menyiapkan hajatan ini, sedekah rami yaitu upacara adat yang dilangsungkan secara turun temurun oleh marga sindang kelingi yang ada di Kota Lubuklinggau, dan salah satu desa yang sampai saat ini masih melakukan kegiatan tersebut ialah desa Batu Urip. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat memperoleh perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa atas tanaman yang mereka tanam. Upacar ini juga dilaksanakan dengan satu harapan agar para petani memperoleh hasil panen yang lebih baik dan lebih banyak.

Salah satu masyarakat desa Batu Urip Nurrohmah mengatakan jika desa Batu Urip akan mengadakan kegiatan Sedekah Rami maka semua kalangan yang ada didesa tersebut akan ikut berpartisipasi, hal ini yang menjadikan kegiatan yang kita anggap acara besar akan semakin ringan terasa karena dikerjakan secara bersama. Dalam menjalankan kegiatan gotong royong yang menjadikan pekerjaan kita terasa ringan sifat-sifat yang harus dimiliki pada setiap orang yaitu tolong menolong dan dapat bekerjasama.

Pantun senjang 7.

*Bunge bakong jengan ditabor
Dipek gok depan homor
Gotong royong bekeje lembor
Semoga nilek idop nga makmor*

Bunga bakung jangan ditabur
Diletakkan didepan sumur

**Gotong royong berkerja lembur
Semoga nanti hidup kamu makmur**

Hasil wawancara bersama sastrawan sekaligus budayawan daerah RD Kedum menuturkan bahwa isi senjang di atas bermakna bahwa kegaitan gotong royong juga bisa memakan waktu yang lama, tergantung kegiatan apa yang sedang dilakukan, RD Kedum mengatakan contoh dari kegaitan gotong royong yang dilakukan berhari hari dan lembur biasanya membangun masjid atau merenovasi bangunan masjid, hal inilah yang menjadi isi dari senjang tersebut bahwasanya dengan memupuk rasa kebersamaan dalam bergotong royong yang nantinya dapat membawa dampak yang sejahtera bagi penduduk sekitar.

Contoh lainnya yang diceritakan oleh salah satu masyarakat desa Batu Urip Nurrohmah yaitu ketika hasil panen para petani sawah tiba, biasanya mereka akan lembur dan lebih banyak menghabiskan waktu seharian di sawah, hal ini sudah sangat lumrah tuturnya, dari kebiasaan ini semua warga petani bahu membahu membantu petani lainnya dengan cara bersilang tenaga, yang dimaksudnya yaitu ketika masa panen orang lain habis biasanya ia juga membantu memanen punya orang yang masih dipanen. Dari beberapa contoh yang dimaksud senjang diatas maka perilaku indikator yang sesuai dengan pesan tersebut yaitu tolong menolong.

Pantun senjang 8.

*Hutan lebat ade gok jokong
Depat dehe harus diboyong
Keje lambat ugek keong*

Tuntaskan dengan begotong royong

Hutan lebat ada dijung
Mendapat pacar harus dibawa

**Kerja lambat seperti keong
Tuntaskan dengan bergotong royong**

Pada isi senjang di atas RD Kedum mengatakan makna yang terkandung di dalam senjang tersebut berupa nasihat untuk semua orang dalam memperkenalkan keuntungan dari kegiatan bergotong royong, keong menjadi perumpamaan pada isi senjang ini dikarenakan hewan ini identik dengan berjalan lambat, jadi RD Kedum mengatakan jika kita merasa pekerjaan ini lambat maka salah satu cara agar dapat menuntaskan pekerjaannya dengan cara bergotong royong.

Pemangku adat desa Batu Urip Hj. Saliyam juga menuturkan bahwa nasihat-nasihat orang tua pada anak-anaknya agar selalu memiliki sikap gotong royong didalam dirinya, hal ini menjadikan para orang tua suka bertutur senjang dengan anaknya jika pekerjaan ingin cepat selesai maka kita harus menuntaskannya dengan cara bergotong royong bahu membahu menyelesaikan pekerjaan yang ada. Saliyam menambahkan contoh sederhananya yaitu pekerjaan rumah yang akan lebih cepat tuntas jika kita bisa melakukannya dengan cara bergotong royong.

Dari hasil analisis isi senjang diatas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa jika kita merasa pekerjaan kita lambat untuk kita selesaikan sendiri maka hendaknya kita harus melakukannya dengan cara bergotong royong, nilai-nilai sikap dari isi senjang di atas tercermin pada indikator gotong royong yaitu tolong menolong, solidaritas dan dapat bekerjasama.

Kesimpulan

Pada hasil analisis pantun daerah senjang religius dan gotong royong dapat terlihat bahwa dari masing-masing pantun ada yang memiliki kemunculan indikator yang berbeda-beda dan ada juga pantun yang sama banyaknya muncul indikator pada pantun tersebut yaitu:

a. Pantun daerah senjang religius

Dari 8 pantun daerah senjang yang telah dianalisis masing-masing pantun daerah senjang memiliki kemunculan indikator yang bervariasi pada setiap pantun senjang, ada yang sama jumlah indikator yang muncul, ada yang paling banyak indikator yang muncul bahkan juga ada pantun yang hanya memunculkan satu indikator saja, hal ini dapat dilihat dari simpulan yang telah dibuat yaitu:

1. Ada 1 pantun yang memunculkan indikator religius sebanyak 7 indikator yaitu pantun senjang No. 1
2. Ada 2 Pantun yang memunculkan 2 indikator religius yaitu pantun senjang No. 4 dan 7
3. Ada 1 Pantun yang memunculkan 3 indikator religius yaitu pantun dengan No. 3
4. Ada 4 pantun senjang yang memunculkan indikator religius sebanyak 1 indikator yaitu pantun senjang No. 2,5,6 dan 8.

b. Pantun senjang gotong royong

Dari 8 pantun daerah senjang yang telah dianalisis masing-masing pantun daerah senjang memiliki kemunculan yang bervariasi pada setiap pantun senjang ada pantun yang muncul indikatornya dalam jumlah yang sama, ada yang muncul dua indikator bahkan juga ada pantun yang memunculkan indikator paling sedikit, hal ini dapat dilihat dari simpulan yang telah dibuat yaitu:

1. Ada 2 pantun yang paling banyak memunculkan indikator karakter gotong royong yaitu sebanyak 6 indikator dan indikator yang munculpun sama persis yaitu pantun senjang dengan No. 1 dan 2.
2. Ada 2 pantun yang memunculkan indikator gotong royong sebanyak 2 indikator gotong royong dan indikator yang muncul pun juga sama yaitu pantun senjang dengan No. 3 dan 6.
3. Ada 1 pantun yang memunculkan 3 indikator gotong royong yaitu pantun senjang dengan No. 8.
4. Ada 3 pantun yang hanya memunculkan 1 indikator gotong royong yaitu pantun dengan No. 4, 5 dan 7.

Saran

1. Karena banyaknya sumber data yang perlu dikaji lagi, sebaiknya pemerintah khususnya pemerintah dinas kebudayaan dan pendidikan juga dapat turut andil dalam melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang kesenian pantun daerah ini, hal ini dapat berupa membuat buku tentang kumpulan contoh pantun daerah senjang kota Lubuklinggau
2. Penelitian tentang analisis pantun senjang yang mendukung pendidikan karakter religius dan gotong royong dapat memberikan hasil yang positif dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kepada peserta didik tentang pendidikan karakter yang terdapat di dalam pantun daerah.
3. Diharapkan setelah penelitian tentang analisis pantun daerah senjang yang mendukung pendidikan karakter religius dan gotong royong, adanya penelitian tentang analisis pantun daerah dengan pendidikan karakter yang lain juga atau dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti lain yang hendak meneliti pantun daerah lain.

Referensi

- Achmad, M. 2004. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UNNESPRESS.
- Akmal. 2015. Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). Jurnal Risalah, Vol. 26, No. 4, Desember 2015: 159-165.
- Andriani, T. 2012. "Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis)". Jurnal Sosial Budaya, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2012, halaman 195-211.
- Moleong, Lexy, J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rostiyati, dkk., 2019. Analisis Nilai Moral pada Buku Karya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa, dalam Jurnal B. Indo Sastra. Vol. 3 No. 1.
- Yusuf, A. (2009). Guru dan Pembelajaran Bermutu. Bandung: Rifky.